

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan tidak akan lepas dengan proses belajar dan mengajar. Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan itu sendiri (Syah, 2005, hlm. 88). Setiap individu akan melewati proses belajar meskipun tidak seluruhnya proses di dalam belajar itu mudah untuk dilakukan. Begitu banyak faktor yang akan mempengaruhi individu atau siswa untuk dapat belajar sesuai dengan pemahaman tujuan yang benar dan ingin dicapai. Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar (Sukmadinata, 2005, hlm. 155). Perubahan-perubahan tersebut tidak terlepas dari adanya interaksi yang edukatif antara guru dengan siswa. Gurulah yang menciptakannya untuk pembelajaran siswa. Sebagai guru, sudah sepantasnya menyadari sesuatu yang perlu dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan anak didik pada tujuan pembelajaran (Djamarah dan Zain, 2002, hlm. 43).

Sebagai guru, tujuan mengajar adalah untuk membantu siswa belajar (Djiwandono, 2002, hlm. 109). Belajar tidak hanya sekedar masalah ilmu pengetahuan atau materi pelajaran yang bisa membuat mereka pandai. Memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak siswa itulah yang sukar, sebab siswa yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup (Djamarah, 2005, hlm. 35). Untuk itu, tanggung jawab seorang

guru tidaklah sampai batas ruang kelas atau sekolah saja. Mereka menghadapi siswa dengan berbagai perbedaan dalam banyak hal. Untuk itu, sesungguhnya seorang guru adalah pelaku perubahan yang memberikan pengaruh perubahan dalam lingkungan hidupnya secara lebih luas, dalam diri para murid, rekan guru, karyawan, dan masyarakat, serta situasi dalam masyarakat (Koesoema, 2009, hlm. 113). Perubahan ini tentunya bukan hanya perubahan pada siswa yang sedang diajar sekarang, melainkan juga membawa dampak menurun bagaikan jatuhnya deretan kartu domino yang akan berpengaruh mulai dari yang terdekat hingga menjangkau kehidupan yang lebih luas sampai kapanpun.

Selain itu, guru seharusnya menjadi pendidik yang menerapkan pendidikan karakter yang mencoba untuk menjadi jembatan yang menghubungkan antara otak dan hati, antara pemahaman dan tindakan (Koesoema, 2009, hlm. 80). Hal itulah yang seharusnya menjadi landasan bagi guru yang sesungguhnya ditaruh Tuhan untuk mengajar dan mendidik siswa-siswa di tengah dunia yang terhilang, untuk menjadi duta pemulihan (Van Brummelen, 2006, hlm. 41), yaitu pemulihan diri, karakter, dan kehidupan dalam segala hal. Pentingnya pemulihan dan pendidikan karakter ini dikarenakan natur dosa manusia akibat kejatuhan. Manusia pada awal penciptaan digambarkan sebagai makhluk yang penuh kasih, kebaikan, rasa tanggung jawab, rasionalitas, dan kebenaran, namun berubah akibat kejatuhan manusia (Knight, 2009, hlm. 247). Itu sebabnya maka Fennema mengatakan di dalam bukunya bahwa siswa diperanakan dan dilahirkan dengan natur dosa (Mazmur 51:5) karena dosa Adam yang ditransmisikan pada semua manusia, yang disebut sebagai dosa asal (Fennema, 1997, hlm. 107).

Begitu waktu maju terus maka setiap pikiran, perkataan, dan tindakan manusia adalah berdosa. Itu semua membawa bukti pada seluruh manusia, termasuk siswa,

mengalami kerusakan total (Fennema, 1997, hlm. 108). Namun Kristus mengambil inisiatif untuk menolong manusia keluar dari keterhilangannya serta memperbaharui dan mengembalikan gambar dan rupa-Nya sepenuhnya dalam mereka (Kol. 3:10) melalui karya penyelamatan dalam konteks pengampunan dan rekonsiliasi (Knight, 2009, hlm. 249). Untuk itulah sebabnya pendidikan yang siswa terima harusnya pendidikan secara kristiani. Maksudnya pendidikan Kristen adalah bukan pendidikan yang ditujukan hanya kepada orang Kristen atau pendidikan yang diselenggarakan hanya oleh orang-orang Kristen. Hakikat pendidikan Kristen terletak pada pendidikan itu sendiri, yakni pendidikan yang bersumber dan berpusat pada firman Allah dalam Alkitab (Sairin, 2006, hlm. 85). Pendidikan secara kristiani berusaha menjembatani siswa dengan Kristus sehingga mereka merasakan penebusan, mengalami pemulihan, dan hidup di dalam kebenaran dalam setiap pikiran, perkataan, dan tindakan.

Tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik karakter dan duta pemulihan itulah yang memang menjadi panggilan dan bagian hidup seorang guru. Penulis mendapati bahwa masalah tidak hanya muncul dalam konteks pembelajaran di kelas. Begitu banyak siswa yang mengalami masalah hubungan yang kurang harmonis dengan keluarga, merasakan kurangnya komunikasi, perhatian dan kasih sayang karena tidak tinggal bersama orang tua. Dukungan finansial juga sangat kurang karena keadaan keluarga yang memang pas-pasan, hidup miskin dengan rumah berdinding kayu dan beralaskan tanah. Selain itu juga banyaknya pengaruh negatif dari pergaulan dengan teman, kurangnya perhatian guru, serta lingkungan di luar sekolah yang menawarkan berbagai model pergaulan yang cenderung negatif. Berbagai perasaan takut, rendah diri, merasa tidak mampu, merasa miskin, dan tidak diperhatikan menjadi bagian diri mereka yang terlihat jelas sekali. Tak sedikit pula yang menunjukkan kurangnya kemauan untuk berusaha dan mencoba sesuatu yang baru

dalam pembelajaran. Banyak kata-kata yang terlontar kepada diri mereka yang menghina, menjatuhkan, menguak kekurangan, serta menenggelamkan kepercayaan diri juga menjadi ancaman hidup sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Hal-hal tersebut kemudian berujung pada perilaku siswa yang akhirnya suka membolos, kebut-kebutan di jalan raya, merokok, menghina teman dan guru, berkata kotor, tidak pernah belajar, serta tidak mengindahkan nasihat orang tua dan guru. Ini merupakan sebuah kejatuhan yang sangat dalam di dalam moral, karakter, dan kehidupan. Akhirnya apa yang mereka lakukan, alami dan hadapi akan membawa pada konsekuensi yang menentukan kesiapan mereka untuk menerima setiap pelajaran dan proses pembelajaran di sekolah. Semua akan mempengaruhi ke dalam proses belajar di sekolah, dan untuk jangka panjang hal itu dapat mempengaruhi tindakan mereka dalam kesehariannya bahkan bisa menjadi kebiasaan.

Usia remaja yang masih begitu labil akan banyak hal, sebagai masa peralihan antara masa anak-anak dan dewasa, akan menjadi masa bagi mereka untuk terdorong melakukan banyak hal. Sesuatu yang mendorong mereka sebagai kekuatan, tenaga, dan daya penggerak itulah yang biasa kita sebut sebagai motivasi (Makmun, S. 2005. hlm. 37). Kemauan mereka untuk belajar akan senantiasa berhubungan dengan ada-tidaknya motivasi dalam diri mereka serta benar-tidaknya motivasi mereka tersebut. Faktor-faktor tersebut sedikit banyak juga akan mempengaruhi siswa dalam berkomunikasi, bersikap, berpikir, dan mengambil tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itulah seharusnya siswa, dalam hal ini siswa remaja, membutuhkan didikan yang memang bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan juga menjadi tanggung jawab bersama antara guru dan orang tua, bahkan lingkungan sekitar, baik kawasan sekolah maupun tempat tinggal. (Marjohan, 2009, hlm. 45).

Hal yang terlihat berpengaruh atas semua permasalahan tersebut adalah komunikasi. Guru adalah orang yang berada di depan kelas yang mentransfer apa yang dia miliki bagi para siswa, dan semua itu dijumpai dengan komunikasi dan tentunya tak akan lepas dengan adanya relasi. Komunikasi terbangun melalui bahasa, perkataan atau ucapan, bahkan tindakan. Dalam hal ini sesungguhnya bahasa adalah alat menyenangkan dan indah untuk melayani Allah dan saudara-saudara kita – termasuk siswa kita, serta membangun komunitas (Van Brummelen, 2006, hlm. 140). Namun pada kenyataannya guru hanya menggunakan komunikasi untuk mentransfer ilmu dan berbagai pembelajaran di kelas secara materi. Kalau kita melihat uraian di atas, sesungguhnya siswa tidak hanya membutuhkan komunikasi dan relasi untuk hal itu saja. Mereka sebenarnya membutuhkan hubungan yang dekat, penuh perhatian, serta komunikasi antar hati dan jiwa. Apa yang siswa rasakan tentang sekolah atau kelas mereka ditentukan oleh bagaimana relasi dengan guru mereka (Powell & Caseau, 2004, hlm. 137), apalagi dalam konteks kehidupan di luar kelas yang jauh lebih kompleks dan luas.

Hubungan yang didasari komunikasi antara murid dengan guru di kelas, teman di sekolah dan luar sekolah, tetangga, orang tua, anggota keluarga, dan orang lain perlu sekali mendapat perhatian agar komunitas yang dibangun di dalamnya menjadi komunitas yang saling mendukung, saling mendorong, dan saling memotivasi. Informasi, pesan, ataupun kata-kata guru yang langsung didengar dan ditangkap oleh siswa akan mempengaruhi apa yang akan mereka pikirkan, pelajari, teladani, dan lakukan. Hal tersebut pun diharapkan akan dapat memotivasi hidup mereka, baik saat belajar di dalam kelas, maupun saat mereka belajar dari hal apapun di dunia sekitar mereka.

Banyak guru yang masih kurang komunikatif, kurang bisa membangun komunikasi dengan efektif, lancar, penuh kasih, hikmat, kebenaran, dan kebaikan. Mereka lantang dalam mengajar namun jarang membangun komunikasi dengan siswa. Perkataan akan sangat mudah keluar dari mulut seseorang termasuk guru, mudah didengar dan diterima oleh orang lain termasuk siswa, bahkan dilakukan dalam setiap tindakan mereka. Bagaimana siswa belajar, bercara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak itu bisa dipengaruhi oleh komunikasi yang dibangun oleh seorang guru. Komunikasi merupakan sebuah 'media' yang sangat penting lebih dari sekedar media pembelajaran dan metode pembelajaran yang guru siapkan untuk mengajar di kelas. Guru tidak dapat menjadi pelaku perubahan kalau ia sendiri tidak dapat menjadi pelaku yang membentuk dan mengembangkan identitas dirinya sendiri (Koesoema, 2009, hlm. 58), termasuk di dalam komunikasi, baik saat berkomunikasi dengan diri sendiri maupun dengan siswanya. Komunikasi bukan hanya berbicara tentang penyampaian materi pelajaran, namun interaksi dan kedekatan yang dibangun dengan pribadi siswa selama proses pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa pada pemikiran, sikap, dan tingkah laku tertentu. Hal tersebutlah seharusnya menjadi awal sekaligus jalur untuk membangkitkan dorongan pada siswa untuk belajar.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas, maka tampak dengan jelas bahwa masalah yang ditemukan adalah: “Apakah kurangnya motivasi siswa di dalam belajar disebabkan karena kurang terbangunnya komunikasi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa yang lain?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut, hal yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah langkah-langkah di dalam menerapkan prinsip komunikasi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa yang lain untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penulisan tersebut di atas, secara keseluruhan akan memberi manfaat bagi siswa, orangtua siswa, guru, dan sekolah dalam hal:

a) Bagi siswa:

- 1) meningkatkan motivasi diri siswa ketika belajar di sekolah, di tengah pergaulan, di tengah-tengah keluarga, serta di sepanjang hidup mereka di manapun
- 2) menghadirkan tindakan nyata dari siswa yang ditunjukkan dalam perkataan, sikap, perilaku, dan karakter melalui teladan guru dan orang tua
- 3) membangun mental siswa dengan meningkatnya penerimaan diri dan kepercayaan diri untuk menghargai potensi mereka masing-masing

b) Bagi guru:

- 1) meningkatkan peran para guru untuk menjadi mediator antara siswa dengan orang tuanya untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi siswa
- 2) meningkatkan kepekaan guru agar dapat melihat kebutuhan penting untuk perkembangan diri siswa yang memberi dampak positif bagi masa depan mereka

- 3) memotivasi guru agar dapat berefleksi untuk sebuah pengajaran yang lebih baik, kreatif, dan semangat untuk mendorong antusiasme belajar siswa
- 4) membantu guru untuk terus belajar memberi teladan nyata dalam perkataan, komunikasi, dan relasi untuk memotivasi siswa dan diri guru sendiri

c) Bagi sekolah:

- 1) meningkatkan peran sekolah untuk menjalin komunikasi antara guru-guru atau wali kelas dengan orangtua siswa mengenai siswa
- 2) membantu memberikan saran dan masukan kepada pihak guru atau wali kelas dan pada orangtua guna pengembangan motivasi dalam diri siswa
- 3) memaksimalkan peran kurikulum sekolah seperti dalam pemberian pelajaran Character Building dan termasuk di dalamnya adalah mengenai motivasi diri siswa sebagai sarana pengembangan diri siswa

d) Bagi orangtua:

- 1) meningkatkan pemberian perhatian yang lebih lagi mengenai potensi yang dimiliki anak mereka untuk pemberian motivasi dan dorongan
- 2) membantu anak mereka baik melalui kata-kata, tindakan, bahkan pola asuh dengan menunjukkan contoh, rasa peduli, dan kasih sayang pada anak mereka

1.5 Penjelasan Istilah

1) Belajar

Hakim merangkum definisi belajar dari para ahli sebagai suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakan dalam

bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan.” (Hakim, 2000, hlm. 1).

2) Motivasi:

McInerney & McInerney (dalam Makmun, 2005, hlm.37) mendefinisikan motivasi sebagai:

- suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*energy*) atau daya (*forces*), atau
- suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari

3) Komunikasi:

Everett M. Rogers mengatakan bahwa:

“Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.